

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Fasilitas Belajar di Rumah

a. Pengertian Fasilitas Belajar di Rumah

Djamarah (2006, hlm 46) mengatakan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan fasilitas belajar menurut Arikunto (2002, hlm 6) mengatakan bahwa fasilitas belajar yaitu semua hal yang mampu memudahkan serta melancarkan suatu usaha yang hendak dilaksanakan.

Menurut Gie dalam Eka Susanti (2017, hlm 6) terdapat dua pembagian fasilitas belajar berdasarkan tempat dilaksanakannya kegiatan belajar, yakni fasilitas belajar yang ada di rumah serta fasilitas belajar yang ada di sekolah. Fasilitas di rumah mengacu kepada semua fasilitas belajar peserta didik yang tersedia di rumah.

Menurut Popi Sopiadin (2010, hlm 73) mengatakan bahwa, fasilitas belajar dapat diartikan sebagai faktor pendukung utama yang harus tersedia demi kelancaran proses belajar di sekolah. Faktor pendukung tersebut bisa dilengkapi dengan cara menyediakan alat pembelajaran di sekolah. Adapun peralatan yang dapat di gunakan adalah peralatan yang bisa dioperasikan atau digunakan secara langsung, contohnya ruang kelas, gedung, kursi, meja, serta fasilitas belajar lainnya. Selanjutnya Menurut Bafadal dalam Trisno (2016, hlm 2) mengatakan bahwa fasilitas belajar merupakan media pendukung yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Menurut Slameto (2013, hlm 67) mengatakan bahwa fasilitas belajar merupakan alat belajar yang digunakan guru ketika mengajar serta alat belajar yang digunakan peserta didik ketika menerima pelajaran yang guru ajarkan, fasilitas belajar yang dimaksud adalah memanfaatkan dan menggunakan fasilitas belajar yang tersedia guna mewujudkan tujuan pendidikan. Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas belajar merupakan semua hal yang mencakup benda bergerak maupun tak bergerak, dan juga meliputi semua peralatan dan perlengkapan

yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat mempermudah serta memperlancar aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan. Sedangkan pengertian untuk fasilitas belajar di rumah yaitu semua benda yang dibutuhkan oleh peserta didik seperti peralatan belajar, meja, kursi, sumber belajar, alat bantu belajar, penerangan dan ruang atau tempat untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran. Maksud dari fasilitas pada penelitian ini yaitu fasilitas belajar yang dimiliki secara individual oleh peserta didik di rumah.

Menurut Dalyono (2001, hlm 241) menjelaskan bahwa terpenuhinya fasilitas belajar dapat mempermudah peserta didik saat menjalani setiap tahapan pembelajaran, akan tetapi jika fasilitas belajar tidak terpenuhi secara optimal dengan demikian kegiatan pembelajaran cenderung terhambat. Oleh karena itu, fasilitas belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran baik fasilitas belajar di sekolah maupun di rumah, karena setiap komponen dalam fasilitas belajar mempunyai fungsi tersendiri yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Fasilitas belajar dirumah meliputi semua benda yang dibutuhkan oleh peserta didik. Maka dari itu, fasilitas belajar yang ada dirumah sangat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengulang kembali pelajaran disekolah ketika dirumah, serta mencari informasi terkait dengan materi pelajaran.

Tersedianya fasilitas belajar tersebut akan memberikan pengaruh pada keberhasilan proses belajar peserta didik. Dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang memadai diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat, sebab dengan fasilitas yang memadai akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan membuat proses belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Mudjiono dan Dimiyati (2013, hlm 249) mengatakan bahwa, lengkapnya fasilitas belajar merupakan kondisi yang baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, fasilitas belajar sangat diperlukan peserta didik demi kelancaran dan pencapaian hasil pembelajaran secara optimal. Fasilitas belajar juga harus digunakan semaksimal mungkin oleh peserta didik guna tercapainya tujuan Pendidikan yang optimal.

b. Fungsi Fasilitas Belajar

Menurut Mudhoffir (1992, hlm 84) dalam (A Toni 2016, hlm 15) mengatakan bahwa fasilitas belajar mempunyai fungsi yaitu sebagai penunjang dan menjalankan aktivitas belajar supaya seluruh aktivitas tersebut mampu berjalan dengan lancar. Menurut Popi Sopiadin (2010, hlm 78) mengemukakan bahwa fasilitas belajar mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Membangun aktivitas pembelajaran menjadi semenyenangkan mungkin sehingga peserta didik menjadi tertarik sehingga motivasi belajarpun mulai tumbuh.
2. Materi yang diberikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Metode belajar akan lebih menarik karena media belajar yang digunakan bervariasi.
4. Peserta didik akan lebih fokus dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi dari fasilitas belajar adalah sebagai berikut :

1. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar sebab kegiatan belajar terasa menarik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.
2. Meningkatkan semangat saat belajar sehingga peserta didik mampu dengan cepat untuk memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan.
3. Kegiatan belajar menjadi fokus dan lebih bervariasi, karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga siswa tidak mudah jenuh dalam belajar

c. Indikator Fasilitas Belajar

Saat belajar, kelengkapan fasilitas belajar peserta didik sangat dibutuhkan khususnya fasilitas belajar ketika di rumah, seperti meja dan kursi belajar, alat tulis, ruang belajar, penerangan dsb. Syarat yang harus terpenuhi mengenai fasilitas belajar di rumah dapat disebut baik sama halnya dengan syarat fasilitas belajar yang ada di sekolah seperti tempat untuk belajar, peralatan, media, sumber belajar serta kelengkapan–kelengkapan lain yang menunjang proses kelancaran belajar peserta didik.

Maksud fasilitas disini yaitu fasilitas belajar yang dimiliki secara individual oleh peserta didik ketika di rumah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Slameto (2013, hlm 63) Indikator fasilitas belajar yang baik mencakup beberapa hal antara lain:

1. Ruang atau tempat belajar

Tersedianya ruangan atau tempat belajar khusus untuk belajar menjadi sebuah syarat supaya kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar. Apalagi di lengkapi dengan fasilitas yang menunjang seperti ruang yang nyaman dilengkapi dengan penerangan cukup dan ventilasi udara yang baik supaya kegiatan belajar di rumah dapat berjalan dengan nyaman.

2. Peralatan atau Perabot belajar

Peralatan belajar merupakan benda-benda yang dapat digunakan untuk membantu tercapainya proses pembelajaran, seperti meja, kursi, buku dan lain-lain. Serta kondisi peralatan belajar yang nyaman untuk digunakan ketika belajar.

3. Alat bantu belajar

Suatu alat dan benda untuk belajar yang sangat diperlukan oleh peserta didik ketika belajar. Alat bantu belajar ini meliputi peralatan tulis yang lengkap, laptop atau komputer dan yang lainnya. Semakin lengkap peralatan untuk belajar tentunya akan membantu peserta didik memperlancar jalannya kegiatan belajar guna tercapainya proses belajar.

4. Sumber belajar

Sumber belajar yang peserta didik butuhkan yaitu berupa buku pelajaran, internet dan akses internet. Apalagi di jaman sekarang segala sesuatu menggunakan teknologi seperti halnya kegiatan belajar contohnya internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu jika menggunakan internet sebagai sumber belajar, maka laptop atau komputer dan handphone harus terdapat akses internet supaya dapat terkoneksi.

Semua fasilitas belajar di rumah tersebut tentunya sangat membantu proses pembelajaran bagi peserta didik, setidaknya dapat memperkecil kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Karena tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan fasilitas belajar dirumah yang kurang menunjang, seperti tidak terdapat meja dan kursi untuk belajar, alat-alat belajar yang kurang lengkap, minimnya sumber belajar, kurangnya alat bantu belajar dan lain-lain. Karena memang perlu di sadari bahwa tidak semua keluarga peserta didik berasal berasal dari kalangan yang mampu untuk memenuhi semua fasilitas belajar di rumah, ada yang dari kalangan keluarga sederhana sampai dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Peserta didik dari kalangan keluarga sederhana dan kurang mampu harus pintar-pintar dalam menentukan fasilitas belajar mana yang lebih dibutuhkan.

Dengan demikian, fasilitas belajar di rumah berperan penting dalam aktivitas pembelajaran karena dengan tersedianya fasilitas belajar yang memadai dapat memberikan rasa nyaman serta semangat untuk anak dalam belajar sehingga motivasi belajar akan meningkat serta hasil belajar anakpun akan lebih memuaskan. Fasilitas belajar juga harus dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Abuddin Nata (2010, hlm 291) mengatakan bahwa secara harfiah lingkungan ialah seluruh hal yang melingkupi kehidupan, yang berbentuk fisik ataupun bukan non fisik. Lingkungan fisik berupa alam semesta dengan segala isinya

sedangkan lingkungan non fisik berupa kebudayaan, kehidupan beragama, norma, adat istiadat dalam masyarakat, serta ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang.

Menurut Triwiyanto (2014, hlm 71) mengatakan bahwa secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok kecil yang mencakup ibu, kepala keluarga, serta anak. Sedangkan menurut Helmawati (2016, hlm 42) mengemukakan keluarga ialah sekelompok kecil yang didalamnya terdapat pemimpin serta anggota, dimana masing-masing anggotanya memiliki hak dan kewajiban, serta mempunyai pembagian tugas dan kerja.

Menurut Munib dkk (2011, hlm 77) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan Pendidikan, sebelum anak mengenal Pendidikan dari lembaga lain.

Sedangkan lingkungan keluarga menurut Helmawati (2014, hlm 42) menjelaskan, “Pada umumnya lingkungan keluarga meliputi ibu, kepala keluarga, serta anak, yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran. Karena dari orang tua anak belajar tentang etika, norma-norma, nilai-nilai keyakinan serta keterampilan hidup. Dan dengan keluarga anak dapat belajar untuk saling menghormati, menghargai, bertenggang rasa serta saling berbagi.”

Menurut Hasbullah (2012, hlm 38) mengatakan bahwa lingkungan keluarga disebut sebagai Pendidikan pertama yang di dapatkan oleh anak, karena pada lingkungan keluarga anak memperoleh didikan beserta bimbingan. Sebab mayoritas kehidupan anak berada di dalam keluarga dan demikian didikan terbanyak yang anak dapatkan berasal dari dalam keluarga itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yakni kesatuan sekelompok kecil yang meliputi ibu, ayah, serta anak, yang mana anak mendapatkan didikan paling banyak dari keluarga sebab lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang anak dapatkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Asy Syu'raa' ayat 18 yang berbunyi :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۝

Artinya, “Dia (Fir'aun) menjawab, bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban orang tua untuk dapat mendidik anaknya dari kecil sampai dewasa. Maka dari itu, lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang paling banyak memberikan pengaruh pada kegiatan belajar anak adalah keluarga peserta didik itu sendiri. Cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, suasana rumah, hubungan antar anggotanya, kondisi perekonomian serta latar belakang kebudayaan. Semua itu mampu memberi pengaruh baik atau buruk pada peserta didik terhadap kegiatan belajar serta hasil yang akan diraih.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Soelaeman dalam Madza (2011, hlm 38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Secara Psikologis, berikut adalah fungsi keluarga:
 - a) Memberi perasaan aman kepada seluruh anggotanya
 - b) Sumber penerimaan dan kasih sayang
 - c) Sumber atas terpenuhinya kebutuhan psikis serta fisik
 - d) Menjadi contoh tingkah laku yang baik untuk anak
 - e) Kelompok yang memberikan bimbingan untuk pengembangan tingkah laku yang benar.
 - f) Kelompok yang membentuk anak terkait pemecahan atas permasalahan yang ada dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
 - g) Sebagai pendorong untuk kemampuan anak dalam mencapai prestasi.
 - h) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
 - i) Sebagai sahabat dan teman

2. Secara Sosiologis, fungsi keluarga meliputi :

a) Fungsi Biologis

Keluarga selaku sumber pemenuhan dalam rangka mencukupi kebutuhan mendasar seperti sandang, pangan dan papan, serta hubungan seksual suami istri serta reproduksi.

b) Fungsi Ekonomis

Dalam keluarga khususnya kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya.

c) Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagai lembaga Pendidikan yang pertama bagi anak untuk mendapatkan didikan dan bimbingan, guna menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak, seperti nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu.

d) Fungsi Sosialisasi

Keluarga menjadi tempat yang dapat mempengaruhi anak untuk disiplin, dapat bekerjasama dengan orang lain, memiliki sikap toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.

e) Fungsi Perlindungan

Sebagai tempat untuk melindungi anggota keluarganya dari bentuk bahaya dan gangguan dari luar

f) Fungsi Kreatif

Mampu menciptakan lingkungan yang dapat memberi rasa nyaman, hangat, gembira serta dipenuhi energi semangat.

g) Fungsi Agama

Menjadi tempat untuk menanamkan berbagai nilai keagamaan pada anak supaya memiliki pedoman hidup secara tepat.

c. Indikator dalam Lingkungan Keluarga yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010, hlm 60) menyebutkan Indikator yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam keluarga diantaranya adalah :

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik mampu memberikan pengaruh pada perkembangan anak dalam belajar. Keberhasilan anak dalam belajar tergantung dari cara orang tua mendidik dan seberapa besar perhatian orang tua terhadap Pendidikan, jika Pendidikan anak lebih diperhatikan maka akan memungkinkan anak berhasil dalam belajar begitupun sebaliknya. Oleh karena itu cara orang tua mendidik dan perhatian orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

2. Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi sesama anggota memang sangat penting apalagi relasi orang tua dengan anaknya, yang mana hal tersebut adalah hal yang paling utama. Karena untuk menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga perlu adanya hubungan yang penuh dengan kasih sayang, saling pengertian, bimbingan, hadiah ataupun pujian. Apabila anak melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran perlu diberikan hukuman atau teguran tujuannya untuk mensukseskan belajar anak. Oleh karena itu relasi anak dengan keluarga harus terjalin dengan baik supaya perkembangan anak dalam belajar menjadi lebih baik dan hasil yang didapatkan akan maksimal. Jika relasi anak dengan anggota keluarganya tidak baik, maka akan menyebabkan masalah. Relasi semacam itu menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat, belajar terganggu, bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologi yang lain.

3. Pengertian orang tua

Pengertian dan dorongan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak apalagi saat kegiatan belajar. Terkadang jika anak mengalami masalah dan semangat untuk belajar menjadi menurun, disinilah peran orang tua perlu memberikan dorongan serta pengertian supaya dapat memberikan bantuan atas kesulitan yang anak rasakan. Sehingga dapat dipahami bahwa pengertian orang tua sangat mempengaruhi semangat anak dalam belajar, karena jika orang tua yang kurang pengertian terhadap anaknya akan membuat anak menjadi bosan, disinilah peran orang tua untuk memberikan motivasi ataupun

memberikan jalan keluar dari kesulitan belajar yang anak rasakan ketika dirumah.

4. Suasana rumah

Maksud dari suasana disini adalah kondisi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak itu belajar. Jika suasana rumah penuh dengan ketegangan, keributan antar anggota keluarga dan kondisi yang ramai atau tak kondusif cenderung memicu ketidaknyamanan anak saat berada di rumah, suasana seperti ini akan memberikan ketegangan kepada anak untuk belajar sehingga semangat untuk belajar menjadi hilang, situasi ini berdampak negatif kepada anak. Lain halnya apabila rumah bersuasana tenang, harmonis serta tenteram, dapat memberikan rasa kenyamanan kepada anak sehingga anak mampu belajar dengan baik. Oleh karena itu keluarga harus menciptakan rumah yang bersuasana tenang serta harmonis supaya anak merasa nyaman berada di rumah sehingga kegiatan belajarpun dapat berjalan secara optimal.

5. Keadaan ekonomi keluarga

Kondisi perekonomian memang ada korelasinya dengan kegiatan belajar anak. Selain kebutuhan pokok harus terpenuhi, seperti makan, kesehatan, pakaian dan sebagainya. Anak memerlukan fasilitas untuk belajar seperti peralatan tulis, penerangan, kursi, buku, meja dan sebagainya. Semua fasilitas belajar dapat terpenuhi jika keluarga dari peserta didik memiliki keuangan atau ekonomi yang cukup. Sehingga untuk peserta didik dari kalangan keluarga sederhana dan kurang mampu harus pandai dalam memilih fasilitas belajar mana yang dibutuhkan terlebih dahulu.

6. Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Untuk itu harus diajarkan berbagai kebiasaan baik pada anak, supaya dapat meningkatkan semangat anak dalam belajarnya. Mengingat betapa besarnya pengaruh lingkungan keluarga dalam pendidikan anak, maka sudah semestinya setiap keluarga berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga

yang baik, harmonis, tenang, serta lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan

Dengan demikian, semua indikator dalam keluarga dapat memberikan pengaruh baik dan buruk dalam kegiatan belajar peserta didik serta hasil yang akan diraih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi semangat anak dalam belajar dan juga menjadi faktor keberhasilan dari prestasi yang diraih oleh anak. Jika orang tua dan lingkungan keluarga menerapkan nilai-nilai yang baik serta memberikan suasana belajar yang tenang dan nyaman untuk belajar, maka akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan giat sehingga motivasi belajar peserta didik akan meningkat dan hasil belajarpun akan menjadi lebih baik

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam Sukma (2017, hlm 114) menjelaskan bahwa, motivasi merupakan berubahnya energi pada diri seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya rasa serta reaksi dalam mewujudkan suatu tujuan. Dan motivasi ialah suatu energi yang ada pada setiap diri seseorang dalam mengerjakan sebuah tujuan tertentu yang dikehendaki.

Menurut Sadirman (2016, hlm 75) mengatakan bahwa, motivasi dalam belajar yaitu semua daya penggerak dalam diri siswa yang akan memberi arah, menjamin kelangsungan belajar serta meningkatkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud.

Menurut Ani Setiani dan Donni J (2018, hlm 133) menyatakan bahwa, motivasi belajar yaitu tahapan yang menunjukkan kesungguhan siswa untuk menggapai tujuan pembelajaran yang hendak ditempuh. Motivasi disebut sebagai seluruh kemampuan yang menjadi penggerak pada peserta didik sehingga menumbuhkan aktivitas belajar, memberi arahan serta memberikan jaminan atas kelancaran dalam kegiatan pembelajaran dengan demikian keinginan atas tujuan belajar mampu tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi disebut sebagai dorongan dalam diri seseorang atau individu dalam rangka melaksanakan suatu tujuan yang hendak dicapai, motivasi dapat timbul dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Motivasi belajar sangat berperan penting dalam keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana semakin kuat motivasi belajar peserta didik maka semakin tinggi pula usaha serta dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar guna mewujudkan tujuan belajar yang dikehendaki. Maka dari itu, guru ataupun peserta didik perlu memahami fungsi dari motivasi supaya bisa meningkatkan motivasi belajar. Menurut Ani Setiani dan Donni J (2018, hlm 135) menyatakan bahwa motivasi bagi peserta didik mempunyai empat fungsi yakni:

1. Dorongan untuk berbuat, artinya motivasi selaku penggerak bagi peserta didik untuk mengeluarkan energi.
2. Pengarah atas perbuatan, artinya motivasi yang menentukan arah tujuan belajar yang dikehendaki.
3. Menyeleksi perbuatan, artinya peserta didik harus memilih apa yang diperbuat serta perlu segera dilaksanakan untuk mewujudkan keinginan atas tujuan yang hendak diraih.
4. Mendorong usaha serta capaian prestasi, setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan motivasi, dengan adanya motivasi dapat menjadi acuan bagi peserta didik untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Menurut M. Sobry Sutikno dalam Raymondus L (2018, hlm 71) mengatakan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Menjadi dorongan untuk individu dalam melakukan perbuatan, artinya motivasi sebagai penggerak dalam melepaskan energi pada setiap aktivitas.
2. Menentukan arah perbuatan, dengan adanya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Melakukan seleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus segera dikerjakan yang sejalan dengan tujuan hendak dicapai dengan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Contohnya ketika peserta didik akan menghadapi ujian dan berharap mendapatkan nilai yang tinggi dan lulus, maka peserta didik akan belajar dengan rajin dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat untuk kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan, karena makin tinggi suatu tujuan maka semakin besar pula motivasinya, karena motivasi dapat memberikan arah dan menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sama halnya dalam kegiatan belajar, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin besar juga usaha yang dimiliki untuk mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai..

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Ani Setiani dan Donni J (2018, hlm 133 – 134) motivasi digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu, karena pada dasarnya motivasi ini sudah ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam belajar guna menumbuhkan keinginan untuk belajar yang dilatarbelakangi dengan pola pikir mengenai semua hal yang dipelajari akan bermanfaat di masa depan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik merupakan motif aktif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar yang timbul akibat adanya ajakan, suruhan dan dorongan, dengan begitu peserta didik akan tergerak untuk melakukan sesuatu, seperti

belajar. Dalam motivasi ini dapat dipahami bahwa untuk memulai atau meneruskan suatu aktivitas harus ada dorongan dari luar diri peserta didik. Khususnya di dunia pendidikan motivasi ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah seperti rasa ingin tahunya kurang dengan demikian motivasi ini perlu untuk diberikan.

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bagi peserta didik untuk memberikan dorongan dan kekuatan supaya peserta didik semangat dan tekun dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam Anom Toni (2016, hlm 25) berikut ini adalah klasifikasi indikator pada motivasi belajar :

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Pada umumnya keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk memperoleh keberhasilan dalam melakukan tugas maupun pekerjaan atau motif dalam rangka memperoleh hasil yang sempurna. Motif tersebut berasal dalam diri setiap manusia, karena motif tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang mendorong manusia dalam berperilaku. Peserta didik yang memiliki hasrat ingin berhasil dalam belajar maka peserta didik tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh seperti tugas yang diberikan oleh guru langsung dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, bertanya ketika mengalami kesulitan, dan menyediakan waktu khusus untuk mengerjakan tugas di rumah.

2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Adanya dorongan tersebut timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Ketika peserta didik mendapatkan nilai rendah atau tidak sesuai dengan harapannya maka peserta didik tersebut akan segera memperbaiki dengan cara rajin belajar, tidak cepat puas walau nilai sudah bagus, rajin menyelesaikan soal latihan secara mandiri, mengerjakan tugas dengan baik supaya hasil yang didapat memuaskan, tertantang untuk menyelesaikan permasalahan dalam

tugas yang guru berikan dan mempelajari kembali pelajaran disekolah supaya lebih paham.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dilandasi rasa yakin atas pengaruh dari perasaan terkait hasil yang digambarkan dari pekerjaan yang dilakukan. Sebagai contoh saat kegiatan belajar ketika peserta didik ingin nilainya tinggi dan berkeinginan untuk menjadi juara kelas maka peserta didik akan menunjukkan kesungguhannya saat belajar, seperti rajin mengerjakan soal latihan secara mandiri, mengerjakan tugas dengan baik supaya hasil yang didapat memuaskan, tertantang untuk menyelesaikan permasalahan pada tugas yang guru berikan, mempelajari kembali pelajaran disekolah supaya lebih paham dsb.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dalam bentuk pernyataan secara verbal maupun berbentuk penghargaan yang lain atas perilaku ataupun hasil belajar peserta didik yang baik menjadi sebuah metode yang efektif serta mudah dalam rangka menambah motivasi peserta didik dalam belajar, supaya mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal. Pernyataan verbal dengan contoh kata pintar, hebat, bagus dan sebagainya kepada peserta didik cenderung membuat peserta didik menjadi senang dan lebih semangat dalam belajar. Selain dapat menyenangkan peserta didik pernyataan verbal tersebut juga mengandung makna terkait pengalaman serta interaksi pribadi secara langsung antara peserta didik dengan gurunya.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dalam kegiatan belajar, baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses belajar yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana seperti itu membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Karena suatu hal yang memiliki makna akan selalu dihargai, dipahami, serta diingat. Sehingga aktivitas belajar yang menarik perlu diterapkan supaya peserta didik

merasakan kesenangan saat menjalani setiap kegiatan belajar mengajar dengan begitu motivasi peserta didik akan meningkat.

6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Motif individu untuk melakukan sesuatu contohnya untuk belajar serta mendapatkan nilai yang optimal harus didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu suasana lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan seluruh panca inderanya dengan tenang dalam belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif. Dengan kata lain lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta memberikan kenyamanan. Nyaman disini artinya tidak ditemukan gangguan suara ataupun bunyi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, sedangkan menyenangkan artinya memiliki suasana yang membuat peserta didik merasa gembira dan antusias dalam belajar. Karena dengan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan peserta didik untuk memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada apa yang sedang pelajari. Oleh sebab itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor yang mendukung terlaksananya proses belajar peserta didik pada hasil yang optimal.

e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Nolen Et Al., (2015, hlm 95) menyatakan bahwa terdapat berbagai cara serta bentuk dalam rangka penumbuhan motivasi belajar pada sekolah, yakni:

1. Memberikan Angka

Angka yang dimaksud terkait pemberian nilai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa senang apabila nilai rapor ataupun ulangan mendapatkan nilai tinggi. Nilai tersebut mampu membuat motivasi belajar peserta didik menjadi lebih kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Hadiah yang di dapatkan baik dari sekolah, orang tua ataupun keluarga kepada peserta didik atau anak yang berprestasi. Dengan adanya hadiah dapat mendorong peserta didik untuk lebih rajin dalam belajar serta dapat mempertahankan prestasinya selama berstudi.

3. Kompetisi/Saingan

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai media dalam memotivasi dan memberikan dorongan pada peserta didik supaya berantusias dalam belajarnya. Persaingan baik secara individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena peserta didik akan terdorong untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman sebayanya.

4. *Ego-involvement*

Salah satu bentuk motivasi yaitu bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Untuk mencapai prestasi yang baik seseorang akan berusaha sekuat tenaga guna harga dirinya terjaga, karena apabila mengalami kegagalan akan berarti harga dirinya berkurang. Jadi *ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang baik dalam proses pembelajaran, sebab peserta didik akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang maksimal supaya harga dirinya tetap terjaga.

5. Ulangan

Peserta didik cenderung lebih rajin belajarnya apabila tahu akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan menjadi suatu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan keterbukaan pada siswanya untuk memberitahu pada siswanya terkait adanya ulangan.

6. Mengetahui Hasil

Jika peserta didik mengetahui grafik hasil belajar mereka, maka akan timbul motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat.

7. Pujian

Dengan memberika pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement negative*, asalkan diberikan secara tepat dan bijak oleh guru kepada peserta didik, karena hukuman dapat dijadikan sebagai alat motivasi peserta didik agar memperbaiki diri dan mendorong motivasi belajar peserta didik supaya hasil belajar yang didapat lebih baik lagi.

9. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar ada pada diri peserta didik, dengan munculnya unsur kesengajaan dan keinginan untuk belajar maka hasil belajar yang disertai tujuan belajar hasilnya akan lebih baik lagi.

10. Minat

Kegiatan belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran dilaksanakan.

11. Tujuan yang diakui

Tujuan pembelajaran yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan menjadi motivasi yang penting dalam belajar. Sebab dengan memahami tujuan belajar yang hendak dicapai, peserta didik akan merasa sangat berguna dan menguntungkan, sehingga akan timbul motivasi untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemberian angka (nilai), hadiah, saingan/kompetisi di dalam kelas, pemberian ulangan, menumbuhkan *ego-involvement*, mengetahui hasil yang didapatkan oleh peserta didik, diberi pujian, hukuman, menumbuhkan hasrat belajar bagi peserta didik, meningkatkan minat belajar, serta tujuan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rona Muhamad Arif, (2017)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sarana Prasarana Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Negeri 1 Metro	Pendekatan Kuantitatif dan Penelitian Deskriptif Korelasional	Lingkungan Keluarga dan Sarana Prasarana Belajar di Rumah berpengaruh terhadap Prestasi Belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan perhitungan koefisien determinasi yaitu $R^2 \times 100\% = 0,673^2 \times 100\% = 45,29\%$ varians lingkungan keluarga dan sarana prasarana	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah untuk mencari Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sarana Prasarana Belajar di Rumah dalam kegiatan pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan variabel Y yaitu prestasi belajar peserta didik. Subjek penelitian : Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Metro

				belajar di rumah memberikan kontribusi terhadap varians prestasi belajar, sedangkan 54,7%-nya dipengaruhi faktor lain.		
2.	Emilia Khumairo Syafi'I, (2018)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tutar Dan SMP Negeri 13 Malang.	Pendekatan Kuantitatif dan Penelitian Korelasional	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif signifikan Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tutar dan SMP Negeri 13 Malang. Semakin tinggi pengaruh lingkungan keluarga	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah mencari Pengaruh Lingkungan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan variabel X ₂ yaitu teman sebaya. Subjek penelitian : Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tutar dan SMP Negeri 13 Malang

				dan teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar siswa		
3.	Natalia Desi Lisnawati / (2018)	Hubungan antara minat belajar, fasilitas belajar dirumah, keikutsertaan bimbingan belajar di luar sekolah, kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Sleman	Pendekatan Kuantitatif dan Penelitian Korelasional	Hasil penelitian menunjukkan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi belajar memiliki hubungan positif yang signifikan berdasarkan hasil perhitungan hipotesis yaitu dengan korelasi <i>Spearman's rho</i> sebesar (+) $r = 0,243$.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel X_1 fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	Penelitian terlebih dahulu mencari hubungan antara minat belajar, fasilitas belajar dirumah, keikutsertaan bimbingan belajar di luar sekolah, kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa
4.	Anom Toni Wijaya, (2016)	Hubungan Antara Fasilitas Belajar di Rumah dan	Pendekatan Kuantitatif dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Penelitian terdahulu dilakukan untuk

		Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Siswa TKR SMK Muhammadiyah Bambanglipuro	Penelitian <i>Ex-Post Facto</i>	rumah berhubungan positif terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan besarnya nilai Koefisien Deteminasi R Square atau R^2 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar berhubungan dengan fasilitas belajar di rumah sebesar 26,8 %, sedangkan sisanya 73,2 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar penelitian ini.	saya adalah mencari pengaruh fasilitas belajar dirumah dalam kegiatan pembelajaran.	mengetahui hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian : Siswa Kelas X TKR SMK Muhammadiyah Bambanglipuro
5.	Muhasiye / (2017)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap	Pendekatan Kuantitatif dan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa lingkungan keluarga	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Penelitian terdahulu hanya menggunakan

		Motivasi Belajar Siswa	Penelitian korelasional	memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA 2 Muhammadiyah Pontianak sebesar 36,7%. Hal ini dapat dilihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,506 > 2,030$) maka H_a diterima.	saya adalah mencari pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.	satu variabel X yaitu lingkungan keluarga. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas XI IPS SMA 2 Muhammadiyah Pontianak .
--	--	------------------------	-------------------------	---	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar merupakan tiga hal yang saling berhubungan.

Motivasi belajar sangat diperlukan oleh peserta didik karena dapat memberi dorongan serta meningkatkan semangat dalam belajar, serta usaha dalam meraih sebuah tujuan yang hendak dicapai yaitu memperoleh pengetahuan dan prestasi yang tinggi. Dengan tingginya motivasi belajar maka peserta didik cenderung mempunyai energi yang banyak dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Menurut Uno (dalam Sukma 2017, hlm 114) menjelaskan bahwa, motivasi merupakan perubahan energi pada diri individu dengan ditandai oleh tumbuhnya rasa serta reaksi dalam rangka mewujudkan suatu tujuan. Lebih lanjut lagi, motivasi ialah suatu energi yang ada pada diri setiap individu dalam mengerjakan sesuatu yang hendak dicapai.

Menurut Syamsu Yusuf dalam Rima Rahmawati (2016, hlm 17) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat muncul dikarenakan ada beberapa faktor yakni faktor ekstrinsik serta intrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik yakni rasa berkeinginan dalam melakukan sesuatu. Lain halnya faktor ekstrinsik muncul akibat adanya rangsangan dari luar seperti kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

Salah satu motivasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk belajar yaitu motivasi ekstrinsik, motivasi ini muncul akibat adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Salah satu motivasi ekstrinsik yang diperlukan oleh peserta didik yaitu fasilitas belajar di rumah dan lingkungan keluarga.

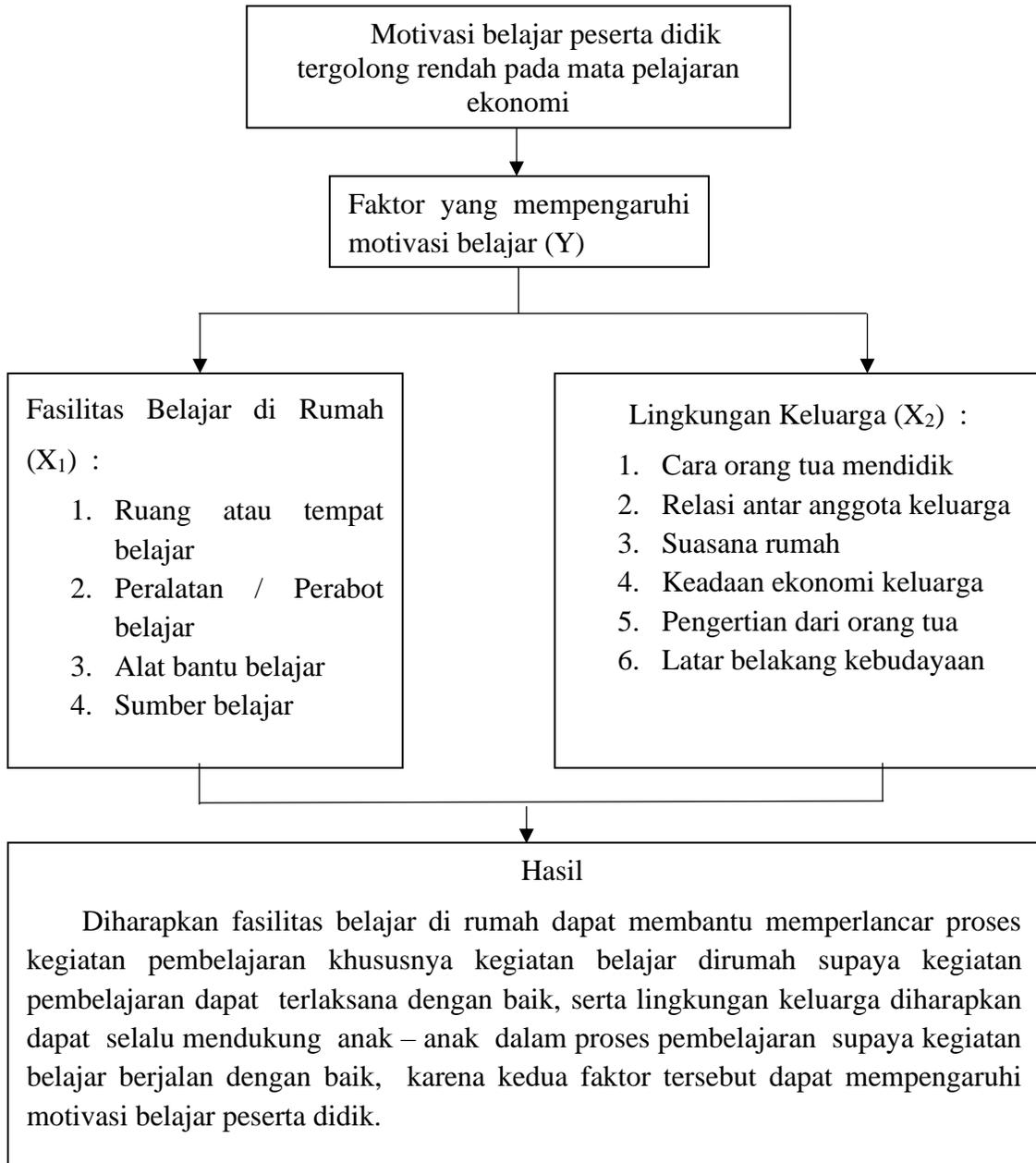
Menurut Slameto dalam Anom Toni (2016, hlm 67) mengatakan bahwa fasilitas belajar merupakan alat belajar yang digunakan guru ketika mengajar dan alat belajar yang digunakan peserta didik ketika menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru, fasilitas belajar yang dimaksud adalah memanfaatkan dan menggunakan fasilitas

belajar yang tersedia guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Arikunto (2002, hlm 6) mengatakan bahwa fasilitas belajar yaitu semua hal yang mampu memudahkan serta melancarkan suatu usaha yang hendak dilaksanakan.

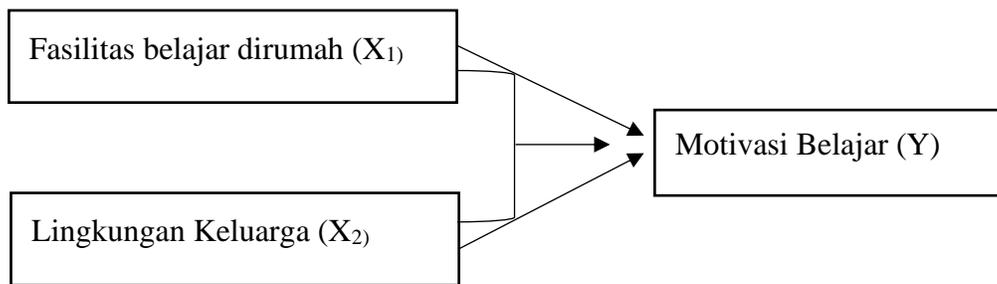
Sedangkan pengertian untuk fasilitas belajar di rumah yaitu semua benda yang dibutuhkan oleh peserta didik seperti peralatan belajar, meja, kursi, sumber belajar, alat bantu belajar, penerangan dan ruang atau tempat untuk belajar yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan menunjang maka hasil yang diperoleh tentunya akan memuaskan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi apabila fasilitas belajar yang kurang menunjang maka proses belajar tidak akan maksimal dan mengurangi motivasi belajar peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan keluarga, Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012, hlm 38) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga disebut sebagai Pendidikan pertama yang di dapatkan oleh anak, karena pada lingkungan keluarga anak memperoleh didikan beserta bimbingan. Sebab mayoritas kehidupan anak berada di dalam keluarga, dengan demikian didikan terbanyak yang anak dapatkan berasal dari dalam keluarga itu sendiri.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu mengenai fasilitas belajar di rumah yang telah dilakukan oleh Natalia Desi Lisnawati (2018, hlm 87) menunjukkan bahwa menunjukkan fasilitas belajar di rumah memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil dari nilai koefisien korelasi *Spearman's* sebesar $(+) = 0,243$. Dan penelitian tentang lingkungan keluarga telah dilakukan oleh Muhasiye (Muhasiye dalam jurnal, 2017, hlm 7) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA 2 Muhammadiyah Pontianak sebesar 36,7%. Penelitian yang telah dilakukan oleh Natalia dan Muhasiye dapat memberikan gambaran bahwa fasilitas belajar di rumah dan lingkungan keluarga mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini tentang Pengaruh Fasilitas Belajar di rumah (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y_1) Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Sumatra 40 Bandung.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2
Paradigma Pemikiran

Keterangan :

- A : X_1 terhadap Y
- B : X_2 terhadap Y
- C : X_1 dan X_2 terhadap Y

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh fasilitas belajar di rumah dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Sumatra 40 Bandung, dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran.

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm 23) dijelaskan bahwa, asumsi disebut sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, serta memiliki fungsi sebagai dasar membuat rumusan hipotesis. Asumsi dapat berisi teori ataupun berupa hasil pemikiran peneliti. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis menentukan asumsi sebagai berikut ini:

- a. Motivasi belajar peserta didik rendah
- b. Fasilitas belajar di rumah dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.
- c. Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran

2. Hipotesis

Dalam buku panduan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm 23) menjelaskan hipotesis sebagai sebuah jawaban yang bersifat sementara serta perlu dilakukan pengujian terkait benar dan tidaknya secara empiris. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dirumah terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Sumatra 40 Bandung.
- b. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Sumatra 40 Bandung.
- c. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dirumah dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Sumatra 40 Bandung.